

ANALISIS PENDIDIKAN MORAL AGAMA DALAM KELUARGA DI KABUPATEN SIDOARJO

Nina Nurwahyunita¹, Khusnul Kotimah²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Sidoarjo

Ninanurwahyunita@gmail.com, Khusnulkotimah70@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out how important religious moral education is in the family. Because humans are resources that need to be educated as the next generation of the nation. In the family environment, parents hold responsibility for children as a mandate and gift from Allah SWT. The development of religious moral values means that children will have the character of a child, good manners, willingness to carry out religious teachings in everyday life. according to (Nuzul, 2011) moral education will continue to develop with various opinions and aspects of character, moral and religious values. Through this religious education, it is hoped that individuals can develop the potential of piety to Allah SWT. If this potential is well developed, the individual will be able to control himself in order to avoid forms of behavior that are contrary to the religious values embedded in him. And one of them is family. Family education is the initial phase and the basis for one's education. It is also the center of natural education which takes place in a natural manner. Based on the results of observations made in January 2023 in one of the families in Sidoarjo Regency. The role of education in the family environment began to erode with society's life which began to be materialistic, where parents began not to play a big role as educators where children first get education, both morality. Because it can have a positive impact on children, moral education should be taught to children as early as possible.

Keywords : Education, religious morals, moral values.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa pentingnya Pendidikan moral agama dalam keluarga. Karena manusia merupakan sumber daya yang perlu dididik sebagai generasi penerus bangsa. Dalam lingkungan keluarga orang tua memegang tanggung jawab terhadap anak sebagai amanah dan karunia dari Allah SWT. Pengembangan nilai moral agama erat anak akan memiliki budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. menurut (Nuzul, 2011) pendidikan moral akan terus berkembang dengan berbagai pendapat dan aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan. Melalui pendidikan agama tersebut, diharapkan individu dapat mengembangkan potensi takwa kepada Allah SWT. Apabila potensi ini berkembang dengan baik, maka individu akan dapat mengendalikan diri agar terhindar dari bentuk-bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang tertanam dalam dirinya. Dan salah satunya adalah keluarga. Pendidikan keluarga adalah fase awal dan basis bagi pendidikan seseorang. Ia juga merupakan pusat pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Januari 2023 pada salah satu keluarga di Kabupaten Sidoarjo. Peran pendidikan di lingkungan keluarga mulai terkikis dengan kehidupan masyarakat yang mulai materialistik, dimana orang tua mulai tidak memainkan perannya yang besar sebagai pendidik tempat mula anak mendapatkan pendidikan, baik moralitas. Karena dapat memberikan dampak yang positif bagi anak, maka sebaiknya pendidikan moral pada anak diajarkan pada anak sedini mungkin.

Kata Kunci : Pendidikan, Moral agama, Nilai Moral

PENDAHULUAN

Manusia merupakan sumber daya yang perlu dididik sebagai generasi penerus bangsa. Pada usia anak-anak hingga dewasa dianggap sebagai investasi terbesar bagi orang tuanya dan secara global merupakan investasi jangka panjang bagi keberlangsungan bangsa. Untuk menciptakan investasi yang baik, maka anak perlu dibekali ilmu pengetahuan maupun agama sebagai bekal menjalani kehidupan sosial masyarakat. Dalam lingkungan keluarga orang tua memegang tanggung jawab terhadap anak sebagai amanah dan karunia dari Allah SWT. Secara formal, lembaga pendidikan baik swasta maupun lembaga pemerintah harus memberikan

pendidikan bagi setiap orang sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Orang tua harus memiliki program-program untuk mendukung terciptanya keluarga yang lebih baik. Mengatur dan meningkatkan pendidikan, Pemerintah juga selalu membuat program-program untuk mencapai tujuan pendidikan. Kebijakan pendidikan juga sangat penting terkait dengan moral anak didik.

Pengembangan nilai moral agama erat anak akan memiliki budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi yang terjadi saat ini, pendidikan dihadapkan dengan tantangan yang semakin kompleks. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah usaha meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas manusia agar bisa bersaing dengan negara-negara maju (Bangun, 2008). Oleh karena itu, sumber daya manusia Indonesia haruslah ditingkatkan dengan pendidikan moral agar menjadi manusia yang unggul, kompetitif dan dapat menjadi lebih baik. Menurut (Hidayat, 2019) Secara etimologi, pendidikan diambil dari bahasa Yunani yaitu dari kata "*paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan menurut (Nuzul, 2011) pendidikan moral akan terus berkembang dengan berbagai pendapat dan aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan. Dalam lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak diharapkan dapat membedakan perilaku baik dan buruk. Beberapa cara yang dilakukan orang tua untuk pendidikan moral di keluarga yaitu dengan pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral-agama pada anak yaitu sebagai berikut; memberi contoh. Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru, karena orang tua lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak. Pengembangan moral agama sangat penting keberadaannya, jika hal itu telah tertanam dan terpatut dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya (Yani, 2011) Aspek nilai-nilai agama dan moral pada anak dilakukan dengan kegiatan pembiasaan rutin dan keteladanan yang dilakukan oleh anak sehari-hari membuat seorang pendidik harus merancang kegiatan pembelajarannya yang lebih terprogram apalagi menyangkut media dalam pembelajarannya.

Melalui pendidikan agama tersebut, diharapkan individu dapat mengembangkan potensinya kepada Allah SWT. Apabila potensi ini berkembang dengan baik, maka individu akan dapat mengendalikan diri agar terhindar dari bentuk-bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang tertanam dalam dirinya. Namun perkembangan itu tidak terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan potensi itu berkembang dengan sebaikbaiknya. Faktor tersebut adalah lingkungan dimana individu tersebut hidup. Dan salah satunya adalah keluarga. Pendidikan keluarga adalah fase awal dan basis bagi pendidikan seseorang. Ia juga merupakan pusat pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang pertama dan utama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan lingkungan sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga adalah yang akan memberikan warna kehidupan bagi seorang anak, baik perilaku, budi pekerti, maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga adalah tempat anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan selanjutnya di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Januari 2023 pada salah satu keluarga di Kabupaten Sidoarjo. Penulis mengamati peran pendidikan di lingkungan keluarga mulai terkikis dengan kehidupan masyarakat yang mulai materialistik, dimana orang tua mulai tidak memainkan perannya yang besar

sebagai pendidik tempat mula anak mendapatkan pendidikan, baik moralitas. Hal itu terlihat, salah satunya dengan banyaknya anak yang kurang sopan saat berbicara dengan orang tua, berbicara dengan suara tinggi dan terkesan membentak-bentak, kurangnya rasa simpati dan berkata kasar. Timbulnya inses dalam lingkungan keluarga bisa saja disebabkan beberapa faktor, antara lain karena faktor agama (keimanan) atau pendidikan yang minim. Bicara dari sudut agama, sudah jelas sebagai pencegahan adalah iman di tiap diri manusia.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka pendidikan moral agama pada anak sangat penting, karena dapat memberikan dampak yang positif baginya, maka sebaiknya pendidikan moral pada anak diajarkan pada anak sedini mungkin, dan penulis merasa tertarik untuk lebih memahami dan mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan moral agama di keluarga dalam menumbuhkan perkembangan emosional pada anak, maka penulis mengambil judul penelitian yaitu “Analisis Pendidikan Moral Agama Dalam di kabupaten Sidoarjo”.

METODE

Metode penelitian ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2011). Sedangkan menurut (Nazir, 2011) ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pendidikan moral dalam keluarga di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023 pada 5 keluarga di Sidoarjo. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara, dan observasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai obyek penelitian dengan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data secara sistematis dan diformulasikan sedemikian rupa hingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak, cara yang dilakukan orang tua untuk memberikan pendidikan moral agama dalam keluarganya dengan cara menebalkan keimanan anak, lebih religius seperti membiasakan sholat dengan tepat waktu, meskipun ditemukan bahwa ada sebagian anak yang mau mengerjakan sholat dan ada sebagian lagi yang tidak mau, orang tua belum menganjurkan anaknya untuk wajib mengerjakan sholat, tetapi dalam kesehariannya anak sudah diajarkan pelan-pelan baik doa sholat maupun praktik sholat. Kemudian, ketika anak tidak mau mengerjakan sholat, orang tua tidak memberi hukuman melainkan hanya menasehatinya baik-baik agar anak mau mengerjakan sholat. Selanjutnya, mengaji dilakukan anak baik ketika di rumah, maupun di TPA. Di TPA guru mengajarkan anak mengaji melalui program mengaji, sedangkan di rumah anak mengaji ketika waktu malam, orang tua membimbing anaknya untuk membaca/mengulang kembali yang anak pelajari di TPA. Ketika anak tidak mengaji, orang tua tidak memberi hukuman apa-apa, melainkan hanya mengajak, dan menasehatinya supaya anak mau. Sebelum berangkat dan pulang sekolah anak selalu memberi salam, karena di sekolah juga sudah dibiasakan dimana ketika tiba di sekolah, anak salaman dulu sama gurunya dan waktu pulang sekolah juga demikian salaman dulu, sehingga anak menjadi terbiasa. Ketika melakukan sesuatu kegiatan, anak selalu membaca doa seperti doa sebelum makan, setelah makan, doa masuk

rumah, doa sebelum tidur, dan doa sebelum belajar. Hal ini dikarenakan anak sudah terbiasa dengan apa yang diajarkan baik yang diajarkan orangtuanya di rumah maupun yang diajarkan guru di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak, ditemukan bahwa anak sopan terhadap orang tua, misalnya ketika meminta sesuatu yang diinginkan anak, pasti dimintanya baik-baik. Walaupun terkadang anak juga merajuk ketika ada keinginannya yang tidak dipenuhi. Kemudian, anak ada diajarkan orang tua untuk menghormati yang lebih tua. Anak-anak selalu menghormati orang yang lebih tua seperti menghormati semua keluarganya, walaupun kadang-kadang ketika ada tamu di rumah, anak bertingkah dikarenakan hal wajar dimana anak suka mencari perhatian. Dalam segi bahasa, anak sudah bisa berbahasa dengan baik dimana anak menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan lawan jenisnya. Anak sudah bisa membedakan mana yang bisa dikerjakan dan yang tidak bisa, contohnya ketika anak melihat barang yang terjatuh atau menemukan barang, anak memberi tahu sama yang punya dan mengembalikan apa yang dia temukan.

Selanjutnya, anak sudah dapat membedakan mana yang menjadi perilaku baik dan buruk. Dalam menanamkan nilai kejujuran, anak selalu diberi pemahaman dan contoh yang mudah dipahami, seperti memberi contoh melalui cerita-cerita yang didalamnya terkandung nilai kejujuran, nilai berperilaku baik maupun buruk. Disamping itu, orang tua selalu menanamkan nilai agama kepada anak, nilai agama ditanamkan orang tua melalui buku cerita, dan memberi contoh misalnya anak diajarkan agar indahnyanya berbagi/bersedekah, shalat, mengaji dan sebagainya agar menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Nilai agama yang ditanamkan orang tua yaitu kejujuran dan kesopanan, Kemudian anak juga diajak untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, selalu menolong oranglain tanpa pamrih, dan dalam berbicara, anak diajarkan menggunakan bahasa yang santun. Adapun cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak dilakukan dengan membacakan cerita-cerita tentang kebaikan, memberi nasehat, dan memberi contoh teladan yang baik. Misalnya ketika diluar rumah seperti di jalan atau main, orang tua selalu mengajarkan agama kepada anak dengan mensyukuri semua ciptaan Allah, manusia tidak ada apa-apanya melainkan ciptaan Allah, kemudian ketika ada orang yang minta sedekah, anak dibiasakan untuk memberi dimana orang tua bersedekah melalui anaknya yang menjadi perantara.

Dari hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwa dengan mendapatkan pendidikan moral agama dalam keluarga dan peranan dari orang tua dan lingkungan tempat tinggalnya akan menjadikan anak dapat mengimplementasi perilaku baik dan bermoral. Sekolah hanya menunjang keberhasilan pendidikan anak, karena pendidikan di lingkungan keluarga tetap menjadi yang utama. Dengan melalui metode keteladanan yang diberikan orangtua dan guru kepada anak. Contoh keteladanan meliputi hafalan surat pendek dan doa-doa harian, praktek sholat, sopan santun dalam berbicara dan bersikap kepada orang yang lebih tua, berlatih puasa dan berzakat pada bulan Ramadhan. Karena jika tidak ada pemberian pendidikan agama dalam keluarga akan menciptakan suasana yang kurang harmonis bagi anak. Karena anak lebih mempunyai ikatan yang lebih erat dengan orang tua mereka dibanding dengan guruguru di sekolah.

PENUTUP

Manusia merupakan sumber daya yang perlu dididik sebagai generasi penerus bangsa. Untuk menciptakan inventasi yang baik, maka dibekali ilmu dan pengetahuan maupun agama sebagai bekal menjalani kehidupan sosial masyarakat. Pengembangan nilai moral agama erat anak akan memiliki budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari – hari. Melalui Pendidikan tersebut

diharapkan individu dapat mengembangkan potensi takwa kepada Allah SWT. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan moral agama sangat penting dalam keluarga, peranan orang tua bahkan lingkungan tempat tinggalnya akan menjadikan anak dapat mengimplementasikan perilaku baik dalam bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, D. (2008). Hubungan Persepsi Siswa tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, dan Penggunaan Waktu Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 5 (1).
- Hidayat, R. A. (2019). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"*. Medan: LPPPI.
- Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuzul, Z. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yani, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup .